

Jurnal Inen Paer

Pusat Studi Kebudayaan Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Vol. 1, No, 1, Juni 2024

<https://unu-ntb.e-journal.id/jip>

INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM TRADISI TOLAK BALAQ PADA MASYARAKAT SASAK

¹Zulhaiki dan ²Muhammad Muzayyinul Wathoni

¹UIN Mataram ²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹zulhaiki5@gmail.com ²muzayyinw190@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Sasak acapkali merasa diancam oleh makhluk-makhluk ghaib dalam berbagai lini kehidupan, dengan demikian masyarakat Sasak melakukan berbagai ritus. Penelitian ini bertujuan untuk mencari apa saja bentuk ritus dalam menghindari *balq*, dan bagaimana bentuk integrasi dalam budaya dalam budaya lokal. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, deskriptif, dan analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ritus dalam tolak balaq pada masarakat seperti selamatan kerbau, rebo bontong, dan perang timbung. Pada prosesi ritus berlangsung terkandung integrasi nilai Islam dan budaya lokal seperti adanya nilai shalawat, berzanji, tahlilan, do'a, syair-syair, dan serakalan.

Kata Kunci: Integrasi Islam-budaya, budaya lokal, tradisi tolak bala, Masyarakat Sasak.

A. PENDAHULUAN

Dakwah Islam yang semakin luas ke berbagai kelompok masyarakat dari latar belakang yang berbeda menyebabkan munculnya wajah Islam yang berbeda dari tempat asalnya. Islam terdiri dari berbagai ekspresi, tidak ada satupun penjelasan yang pas untuk menggambarkan suatu kelompok dengan nilai dan arti yang sama, juga tidak ada lokasi tunggal atau budaya yang seragam yang identik dengan Islam. Noer membedakan secara eksplisit tentang keberagaman berislam, yaitu Islam tradisional dan Islam modern. Islam tradisional lebih dekat dengan sinkretisme sedangkan Islam modern dekat dengan wajah Islam sebagaimana Islam di tanah asalnya¹

Islam tradisional adalah salah satu corak atas paham keislaman yang ada di Indonesia, ciri khas yang menonjol dari Islam tradisional ini adalah masih memasukkan tradisi dan adat budaya nenek moyangnya dalam praktik berislam.² Masyarakat suku Sasak menjadi salah satu kelompok yang masuk ke dalam Islam tradisional. Mereka banyak mempraktikkan ajaran Islam yang dipadukan dengan budaya setempat. Tradisi yang banyak dilakukan oleh masyarakat Sasak salah satunya adalah yang bertujuan untuk menolak malapetaka atau yang disebut dengan tolak balaq.

Istilah tolak balaq sebenarnya merupakan istilah yang diadopsi dari bahasa Indonesia yaitu menolak bala yang oleh pengucapan masyarakat Sasak dilafzakan dengan tolak balaq. Balaq artinya sesuatu yang berbahaya baik berupa malapetaka, ujian, bencana, penyakit, dan sesuatu yang merugikan lainnya. Sehingga tradisi tolak balaq disini adalah tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sasak dengan tujuan untuk menolak atau terhindar dari malapetaka dan bencana, juga agar keluar dari bencana yang sedang melanda.

Penelitian yang mengkaji tentang Islam dan budaya yang telah ada saat ini yaitu pertama, penelitian yang dilakukan Al-Amri tentang akulturasi Islam

¹ Ahmad Amir Aziz, "Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal Di Lombok," *Millah* 8, no. 2 (2009): 241–53, <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art3>.

² Robby Darwis Nasution, "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional," *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 19, no. 2 (2017): 182, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346>.

dalam budaya lokal ³. Al-Amri; 2017 mengatakan bahwa Islam bisa memahami setting budaya yang ada dan berhasil melakukan internalisasi sehingga eksistensinya dapat diterima oleh masyarakat luas. Penelitian kedua, yaitu kajian yang dilakukan oleh Adib tentang potret integrasi Islam dengan budaya nusantara era walisongo ⁴. Penelitian ketiga, yaitu penelitian yang membahas tentang interelasi antara Islam dengan budaya Sunda ⁵. Dari kajian yang telah ada saat ini, belum ada kajian yang membahas integrasi Islam dan budaya dalam tradisi tolak balaq pada masyarakat Sasak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk integrasi Islam dengan tradisi-tradisi menolak bencana yang dipraktikkan oleh masyarakat. Tulisan ini akan membahas integrasi antara ajaran dalam Islam dengan Budaya di masyarakat sasak dengan mendeskripsikan beberapa tradisi yang ada yang bertujuan sebagai penolak bala atau bencana. Sebagaimana diketahui bahwa manusia sejak awal telah berbudaya, dan kehidupan beragama telah menggejala sehingga memberikan corak dan bentuk dari pelaku budaya itu sendiri ⁶.

B. METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagaimana dipahami bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang mengumpulkan informasi dan material penelitian dari perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah dan lainnya ⁷. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana metode

³ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 191–204, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.

⁴ Hamdan Adib, "Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 239–51, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179.

⁵ Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 101–20, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>.

⁶ Toguan Rambe, Seva Maya Sari, dan Nurhayani Rambe, "Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi," *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021): 52–63, <http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9553>.

⁷ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan objek kajian secara sistematis, factual dan akurat yang berkaitan dengan fakta, sifat dan fenomena yang diteliti⁸. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian yaitu yang berkaitan dengan tradisi-tradisi tolak balaq yang ada pada masyarakat Sasak.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Tradisi Tolak Balaq di Masyarakat Sasak

a. Perang Timbung

Perang timbung adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak tepatnya oleh masyarakat yang ada di Pejanggik, Praya Tengah Lombok Tengah⁹. Tradisi ini dilakukan sekali dalam satu tahun pada bulan keempat penanggalan sasak dan dilaksanakan pada hari jumat tepatnya dilaksanakan di makam serewe yang ada di desa pejanggik. Perang timbung ini dilakukan dengan tujuan agar terhindar dari bencana¹⁰. Selain dengan tujuan untuk menghindari bencana, perang timbung juga sebagai ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga setempat, oleh sebagian pemuda juga dijadikan sebagai ajang untuk mencari jodoh¹¹.

Tradisi perang timbung ini sebenarnya sudah ada sejak zaman kerajaan Datu Mas Pembani Aji Meraja Kusuma. Kala itu raja bermimpi buruk, kemudian oleh penafsir mimpi mengatakan bahwa akan terjadi bencana konflik dalam kerajaan yang disebabkan oleh petinggi-petinggi kerajaan. Sehingga raja dianjurkan untuk melakukan penumbalan atau acara gawai besar-besaran dengan niat untuk menolak balak tersebut. Setelah bermusyawarah dengan petinggi-petinggi kerajaan, maka disepakatilah acara

⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), 1.

⁹ Sudirman dan Bahri, *Studi Sejarah dan Budaya Lombok* (Lombok Timur NTB: Pusat Studi dan Kajian Budaya Provinsi NTB (Pusakanda), 2014), 486.

¹⁰ Wely Dozan dan Layla Fitriani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–15.

¹¹ Rohimi dan Wely Dozan, "Geneologi Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 4, no. 2 (2020): 117–29, <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.25100>.

gawai akan dilaksanakan dengan bentuk perang timbung atau saling lempar dengan jajan timbung/lemang guna mencegah bencana yang akan terjadi ¹².

Instrument pokok yang dijadikan sebagai alat/senjata pada pelaksanaan perang timbung ini yaitu jaje timbung. Pembuat jajan ini diharuskan dalam keadaan suci dan dalam keadaan berwudhu. Prosesi pelaksanaan tradisi perang timbung ini pertama-tama mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam perang timbung kemudian pengambilan air suci (*aiq sereat*) yang dilanjutkan dengan pembacaan duntal atau babat Lombok.

Pembukaan acara yang dilanjutkan dengan pembacaan al-barzanji (*serakal*) dan pembacaan doa-doa dan zikir. Tahap terakhir yaitu membasuh muka dan pemberian sembeq di kening dan dilanjutkan dengan acara saling lempar timbung. Sebelum acara saling lempar timbung, masyarakat terlebih dahulu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang berada di atas makam serewe dan kelompok yang berada di luar makam. Perang saling lempar dimulai ketika dua belah pihak berteriak mengucapkan kata “perang” ¹³.

b. Selamatan Kerbau

Tradisi yang bertujuan untuk menangkal marabahaya atau bencana yang juga ada dalam kehidupan masyarakat Sasak adalah tradisi selamatan kerbau. Tradisi ini melibatkan kerbau sebagai instrument karena masyarakat Sasak di bagian Lombok Tengah khususnya banyak menggunakan kerbau sebagai alat untuk membajak sawah. Maka perlu adanya upaya yang dilakukan agar kerbau atau sapi terhindar dari penyakit ataupun gangguan makhluk ghaib sehingga proses membajak sawah masyarakat setempat bisa berjalan dengan lancar. ¹⁴ Saliki; 2021 menjelaskan bahwa tradisi selamatan kerbau ini tidak ada yang tahu persis bagaimana sejarahnya, tetapi yang jelas masyarakat setempat hanya meneruskan tradisi warisan nenek moyangnya

¹² Dozan dan Fitriani, “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung.”

¹³ Dozan dan Fitriani.

¹⁴ Sudirman dan Bahri, *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*, 486.

yang dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, tepatnya pada awal musim hujan dan akhir musim hujan dalam bahasa sasak dikenal dengan *awal ketaun-akhir ketaun*¹⁵.

Prosesi pelaksanaan selamatan kerbau ini yaitu pertama-tama pemilik kerbau mengundang warga untuk datang kerumahnya, setelah warga hadir pemilik kerbau kemudian memasuki kandang kerbau untuk memberikan sembeq (tanda dgn hasil racikan buah pinang, sirih dan tanah apuh) sambil membaca shalawat dan disaksikan oleh warga. Setelah di sembeq, kerbau tersebut di siram dengan air bekas cucian beras. Barulah setelah itu para tamu undangan diberikan kalung yang terdiri dari buah bantar, ketupat, ayam bakar dan tali kalung yang dibuat dari kulit kelapa. Anak anak yang hadir di arahkan untuk mengucapkan aamin sebagai doa. Prosesi terakhir yaitu pembacaan tahlil dan doa barulah kemudian makanan-makanan yang disuguhkan dalam bentuk kalung tersebut boleh untuk diambil dan dimakan¹⁶.

c. Rebo Bontong

Masyarakat Sasak mempercayai bahwa ritual atau tradisi rebo bontong adalah sebagai salah satu upaya untuk mengusir malapetaka yang sedang maupun yang akan terjadi dan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Rebo Bontong jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti rabu terakhir. Pelaksanaan tradisi rebo bontong ini pada bulan safar tepatnya hari rabu terakhir dari bulan safar¹⁷. Tradisi rebo bontong biasanya dilakukan oleh masyarakat Sasak yang ada di Kecamatan Pringgabaya Lombok Timur dimana tradisi ini merupakan

¹⁵ Saliki, "Unsur Teologis Dalam Tradisi Slametan Kerbau: Studi Kasus Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat," *An-Nas: Jurnal Humaniora* 5, no. 1 (2021): 56–68, <https://doi.org/10.36840/annas.v5i1.457>.

¹⁶ Saliki.

¹⁷ Sudirman dan Bahri, *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*, 489.

upacara tolak balaq. Masyarakat di Pringgabaya mempercayai bahwa bulan safar adalah bulan sial dan banyak diturunkan bencana pada bulan tersebut¹⁸.

Prosesi penyelenggaraan tradisi rebo bontong yaitu pertama adalah mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan seperti bambu, daun kelapa muda, kayu, batang pisang, ketan, beras, daun sirih, buah pinang, buah-buahan, kambing atau sapi. Kemudian masyarakat mengambil mata air yang nantinya disatukan dengan air laut. Kemudian sore harinya masyarakat mengadakan pengajian di tepi pantai yang dilanjutkan dengan penyembelihan sapi atau kambing pada malam harinya. Pukul 03.00 waktu setempat dini hari masyarakat mulai melakukan persiapan memasak dan menyiapkan sesajen yang nantinya akan di bawa menuju tepi pantai setelah pelarungan kepala sapi atau kerbau dilakukan. Pelarungan kepala sapi atau kerbau dilakukan oleh kepala adat yang diiringi oleh masyarakat bersama-sama menuju tengah laut untuk membuang kepala hewan yang disembelih¹⁹.

2. Integrasi Islam Dalam Tradisi Tolak Balaq

Islam telah masuk ke dalam segala aspek kehidupan manusia meliputi aspek sosial, budaya, pendidikan dan ekonomi. Islam yang masuk ke dalam suatu budaya baru atau kelompok masyarakat yang baru tidak akan sama dengan wajah Islam yang muncul dari tempat asalnya. Ada dua hal penting yang perlu untuk diingat adalah pertama bahwa agama Islam lahir sebagai sebuah produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi sehingga menjadi universal. Kemudian yang kedua adalah meskipun wahyu diyakini sebagai wahyu tuhan yang universal, namun ditafsirkan oleh pemeluknya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, kapasitas, problem, system budaya, dan berbagai bentuk keragaman yang ada dalam komunitas masyarakat²⁰.

¹⁸ Nurhidayat dkk., “Tradisi Rebo Bontong Dalam Membentuk Civic Culture Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 752–61, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1228>.

¹⁹ Nurhidayat dkk.

²⁰ Aziz, “Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal Di Lombok.”

Budaya yang telah lama dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Sasak khususnya yang berkaitan dengan tradisi tolak balak telah memasukkan nilai-nilai keislaman dalam beberapa prosesi pelaksanaannya. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan budaya setempat membentuk moderasi yang tidak ekstrim agama dan juga tidak ekstrim dalam logika²¹. Bentuk integrasi antara Islam dengan budaya yang ada dalam beberapa tradisi tolak balak pada masyarakat Sasak dapat dilihat pada prosesi pelaksanaan yang mereka lakukan. Semua tradisi tersebut telah melibatkan ajaran Islam dalam pelaksanaannya.

Pertama, dalam tradisi perang timbung dikalangan masyarakat Pejanggik Lombok Tengah. Penentuan pelaksanaannya dihitung berdasarkan penanggalan sasak atau dengan hitungan kalender Rowot Sasak. Kalender rowot sasak ini memiliki perbedaan dengan kalender Islam (Hijriah) jika ditelisik dari cara penentuan awal bulannya. Tetapi dalam penamaan nama bulannya, tetap menggunakan nama yang ada di kalender Hijriah dan memiliki jumlah bulan yang sama, hanya saja ditransformasikan ke dalam bahasa sasak.

Nama-nama bulan dalam kalender rowot sasak yaitu *Bubur Putek* (Muharram), *Bubur Beaq* (Safar), *Mulut* (Rabiul Awal), *Suwung Penembeq* (Rabiul Akhir), *Suwung Penengaq* (Jumadil Awal), *Suwung Penutuq* (Jumadil Akhir), *Mikrat* (Rajab), *Rowah* (Sya'ban), *Puase* (Ramadhan), *Lebaran Nine* (Syawal), *Suwung* (Dzulqaidah) dan *Lebaran Mame* (Dzulhijjah)²².

Pada prosesi sebelum acara puncak perang timbung, ada *pembacaan* barzanji atau serakal yang dilakukan oleh masyarakat yang menghadiri tradisi tersebut. Pembacaan serakalan menjadi bagian dari tradisi yang ada dalam Islam karena serakalan merupakan acara pembacaan shalawat-shalawat kepada baginda Nabi Muhammad dan biasanya menggunakan kitab barzanji. Kitab ini berisi syair-syair pujian kepada nabi, selain itu juga berisi sejarah kehidupan

²¹ Adib, "Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo."

²² Muhammad Muzayyinul Wathoni, "Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih dan Astronomi," *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3, no. 2 (2021): 109–30, <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i2.4769>.

nabi, perbuatan-perbuatan nabi yang menjadi tauladan bagi umatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Syair-syair yang ada dalam kitab barzanji ini biasanya dalam pembacaannya memiliki irama dan di sebagian tempat diiringi dengan alat musik²³.

Kemudian ada pembacaan zikir dan doa yang dilakukan setelah acara serakal. Zikir dan doa menjadi bagian dari ajaran yang ada dalam Islam. Keduanya menjadi wasilah seorang hamba kepada Tuhannya. Zikir memiliki arti mengingat atau menyebut. Zikir secara spesifik diartikan sebagai bentuk pengucapan lafadz-lafadz yang mengandung makna tertuju kepada Allah seperti lafadz tahlil, tahmid dan tasbih²⁴. Adapun doa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu sebuah permohonan, harapan, permintaan ataupun pujian²⁵. Doa yang dilakukan dalam tradisi perang timbung tersebut menjadi bukti nyata bahwa ajaran Islam telah masuk dan membaaur dalam tradisi yang ada.

Kedua, pada tradisi selamatan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Sasak. Ada ajaran Islam yang termuat di dalam tradisi tersebut, yaitu pembacaan tahlilan dan doa. Tahlilan dalam masyarakat Sasak diartikan sebagai pembacaan zikir-zikir secara berjamaah meskipun tidak dalam keadaan orang meninggal. Berbeda dengan tahlilan yang dipahami secara umum oleh masyarakat Indonesia, dimana tahlilan bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia yang biasanya dilakukan pada hari pertama meninggalnya seseorang sampai hari ketujuh kemudian dilanjutkan pada hari ke empat puluh, tujuh puluh, seratus dan pada hari keseribu dari meninggalnya seseorang.²⁶ Tradisi tahlilan yang ada dalam selamatan kerbau ini merupakan

²³ Abdullah, "Makna Simbolik Pada Tradisi Al-Barzanji Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2021): 272–91, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.02.272-291>.

²⁴ Faisal Muhammad Nur, "Perspektif zikir di Kalangan Sufi," *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2017): 189–98, <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v19i2.2884>.

²⁵ Sherly Mudak, "Makna Doa Bagi Orang Percaya," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111, <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.

²⁶ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 2 (2017): 69–79.

nilai ajaran Islam yang masuk ke dalam tradisi meskipun sebenarnya tidak ada yang tahu kapan dalam tradisi ini mulai menambahkan nilai ajaran.

Ketiga, tradisi rebo bontong yang dilakukan oleh masyarakat Pringgabaya. Jika dilihat dari waktu pelaksanaannya, yaitu pada hari rabu terakhir dari bulan safar, maka sebenarnya secara umum masyarakat Indonesia juga banyak melakukan tradisi yang bertujuan untuk menolak balaq meskipun dengan tradisi yang berbeda-beda dari tiap kelompok masyarakat. Banyak dari masyarakat Indonesia yang memahami bahwa ajaran tentang rabu terakhir dari bulan safar yang banyak menurunkan bencana bersumber dari Al-Quran ataupun hadits. Padahal secara eksplisit tidak ada diterangkan dalam Al-Quran maupun hadits nabi ²⁷.

Salah satu sumber pemahaman masyarakat sehingga tertanam berbagai macam representasi tradisi dari tolak balaq rabu terakhir bulan safar adalah dari seorang ulama bernama Syaikh Syafrudin dalam kitab *Ta'liqah* yang memberikan penjalsan bahwa pada malam rabu terakhir dari bulan safar Allah akan menurunkan dua belas ribu macam bala seperti bencana alam, wabah penyakit ataupun cobaan dari lauhil mahfudz menuju dunia.

Syaikh Syafrudin menganjurkan untuk meminum air yang di dalamnya telah dimasukkan kertas bertuliskan tujuh ayat dari Al-Quran dengan niat agar memperoleh kebaikan dan berkah di dunia ²⁸. Tradisi rebo bontong yang dilakukan oleh masyarakat Sasak bisa dikatakan sebagai bentuk representasi dari pemahaman mereka tentang rabu terakhir bulan safar yang diekspresikan dengan berbagai ritual dalam prosesi pelaksanaannya.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah disampaikan di atas, dapat dipahami bahwa dalam tradisi-tradisi tolak balaq yang ada dalam masyarakat Sasak, ada sebuah percampuran yang menyatukan antara ajaran Islam dengan budaya itu sendiri. Dalam tradisi perang timbung, dimasukkan acara serakal atau pembacaan

²⁷ Khoiri, "Antara Adat dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau Dari Perspektif Islam)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, no. 2 (2017): 196–210, <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v16i2.873>.

²⁸ Khoiri.

kitab barzanji yang berisi syair-syair pujian kepada nabi juga ada zikir dan doa. Meskipun tidak diketahui sejak kapan pembacaan barzanji menjadi bagian dari prosesi pelaksanaan perang timbung. Begitu juga dengan tradisi selamatan kerbau, terdapat acara tahlilan dan doa sebagai bentuk integrasi ajaran Islam dengan tradisi tersebut. Terakhir dalam tradisi rebo bontong, justru yang tampak adalah masyarakat mengekspresikan pemahaman umum mereka tentang bencana yang datang pada rabu terakhir bulan safar dengan berbagai ritual tradisi yang ada sehingga budaya yang dilakukan sebagai bentuk repretasi dari pemahaman agama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. “Makna Simbolik Pada Tradisi Al-Barzanji Dalam Perspektif Sosiologi.” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2021): 272–91. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.02.272-291>.
- Adib, Hamdan. “Potret Integrasi Islam dan Budaya Nusantara di Era Walisongo.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 2 (2021): 239–51. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.179.
- Al-Amri, Limyah, dan Muhammad Haramain. “Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal.” *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 191–204. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>.
- Aziz, Ahmad Amir. “Islam Sasak: Pola Keberagamaan Komunitas Islam Lokal Di Lombok.” *Millah* 8, no. 2 (2009): 241–53. <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art3>.
- Dozan, Wely, dan Layla Fitriani. “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 1–15.
- Khoiri. “Antara Adat dan Syariat (Studi Tentang Tradisi Mandi Safar di Tasik Nambus, Riau, Ditinjau Dari Perspektif Islam).” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, no. 2 (2017): 196–210. <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v16i2.873>.
- Mudak, Sherly. “Makna Doa Bagi Orang Percaya.” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111. <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>.

- Nasution, Robby Darwis. "Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional." *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 19, no. 2 (2017): 182. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i2.10346>.
- Nur, Faisal Muhammad. "Perspektif zikir di Kalangan Sufi." *Substantia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2017): 189–98. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v19i2.2884>.
- Nurhidayat, M. Zubair, Sawaludin, dan Yuliatin. "Tradisi Rebo Bontong Dalam Membentuk Civic Culture Masyarakat Sasak Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 752–61. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1228>.
- Rambe, Toguan, Seva Maya Sari, dan Nurhayani Rambe. "Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi." *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2021): 52–63. <http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9553>.
- Rohimi, dan Wely Dozan. "Geneologi Ritual Tradisi Perang Timbung di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 4, no. 2 (2020): 117–29. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.25100>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018.
- Saliki. "Unsur Teologis Dalam Tradisi Slametan Kerbau: Studi Kasus Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat." *An-Nas: Jurnal Humaniora* 5, no. 1 (2021): 56–68. <https://doi.org/10.36840/annas.v5i1.457>.
- Sari, Milya, dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Siswadi, Gede Agus. *Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sansekerta*. Bali: Nilacakra, 2019.
- Sobirin, Achmad. "Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi." *Jurnal Siasat Bisnis* 1, no. 7 (2002): 1–23.
- Sudirman, dan Bahri. *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*. Lombok Timur NTB: Pusat Studi dan Kajian Budaya Provinsi NTB (Pusakanda), 2014.
- Sumpena, Deden. "Islam dan Budaya Lokal : Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 101–20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v6i1.329>.
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, no. 2 (2017): 69–79.

- Wathoni, Muhammad Muzayyinul. “Penentuan Awal Bulan Kalender Rowot Sasak Perspektif Fikih dan Astronomi.” *Al-Afaq: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi* 3, no. 2 (2021): 109–30. <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i2.4769>.
- Yusrizal, Firdaus, dan Agung Yoga Asmoro. “Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik dan Integrasi Sosial di Yogyakarta.” *Jurnal Pariwisata* 7, no. 2 (2020): 92–105. <https://doi.org/10.31294/par.v7i2.8559>.